

Aspek Komunikasi Interpersonal Dalam Bimbingan Skripsi Secara Daring

Audia Wiradizza Soeyanto¹, Dewi K. Soedarsono²

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia,
audiawiradizza@student.telkomuniversity.ac.id¹

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia,
dsoedarsono@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Selama masa pandemi covid-19 sejak 2020 hingga saat ini segala kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring. Termasuk bimbingan skripsi di Universitas Telkom, kegiatan bimbingan skripsi ini dilakukan oleh mahasiswa tingkat akhir untuk menyelesaikan studinya dan untuk mendapatkan gelar sarjana. Dalam melakukan kegiatan bimbingan skripsi secara daring mahasiswa didampingi oleh dosen pembimbing untuk mengarahkan dan membantu mahasiswa dalam menyusun skripsi dengan baik maka dari itu dibutuhkan komunikasi interpersonal yang efektif di antara mahasiswa bimbingan dan juga dosen pembimbing. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh dosen pembimbing dan juga mahasiswa bimbingan dalam melakukan bimbingan skripsi secara daring. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, lalu kemudian penelitian ini menggunakan wawancara dalam pengumpulan data, lalu peneliti mendapatkan hasil dimana komunikasi interpersonal seperti, mahasiswa bimbingan selalu terbuka dengan kesulitan yang dialami pada dosen pembimbing, dan dosen pembimbing pun terbuka untuk memberikan solusi. Rasa empati, dosen pembimbing turun langsung membantu mahasiswa, memberikan target-target dan menanyakan hal yang sifatnya pribadi. Sikap dukungan yang diberikan oleh dosen pembimbing seperti, memberikan fasilitas, memberikan dukungan secara moral, dan berdiskusi. Sikap positif, dosen pembimbing ingin mahasiswa membangun stimulusnya sendiri karena sikap positif berawal dari diri sendiri, menaikan hasil riset dan mempatenkan hasil riset mahasiswa, dan memperlihatkan portofolio dan pengalaman yang dosen pembimbing miliki. Dosen menganggap mahasiswa sebagai mitra atau *partner* dalam bimbingan skripsi, dosen pembimbing juga memaklumi kesalahan mahasiswa saat menulis skripsi karena mahasiswa merupakan *first researcher*. yang akhirnya bisa membuat komunikasi interpersonal antara dosen pembimbing dan mahasiswa bimbingan dilakukan dengan efektif.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Aspek Komunikasi Interpersonal, Bimbingan Skripsi secara Daring.

Abstract

During the COVID-19 pandemic since 2020 until now, all learning activities are carried out online. Including thesis guidance at Telkom University, this thesis guidance activity is carried out by final year students to complete their studies and to get a bachelor's degree. In conducting online thesis guidance activities, students are accompanied by supervisors to direct and assist students in preparing thesis properly, therefore effective interpersonal communication is needed between guidance students and supervisors. This study was conducted to find out how interpersonal communication is carried out by supervisors and students in conducting online thesis guidance. This study uses descriptive qualitative research methods, then this research uses interviews in data collection, then researchers get results where interpersonal communication such as, guidance students are always open to the difficulties experienced by the supervisor, and the supervisor is open to provide solutions. With a sense of empathy, the supervising lecturer immediately went to help students, gave targets and asked personal questions. The attitude of support given by the supervisor, such as providing facilities, providing moral support, and discussing. Positive attitude, the supervisor wants students to build their own stimulus because a positive attitude starts with oneself, increases research results and patents student research results, and shows the portfolio and experience that the supervisor has. Lecturers consider students as partners or partners in thesis guidance, supervisors also understand students' mistakes when writing thesis because students are the first researchers. which in the end can make interpersonal communication between the supervising lecturer and the student guidance carried out effectively.

Keywords: Interpersonal Communication, Aspects of Interpersonal Communication, Online Thesis Guidance.

I. PENDAHULUAN

Perkuliahan termasuk kedalam kegiatan pendidikan akademis jenjang akhir, dalam perkuliahan mahasiswa diizinkan untuk memilih jurusan mana yang diminati dan pastinya yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing mahasiswa itu sendiri. Setelah melakukan kegiatan perkuliahan selama 4 tahun atau 8 semester, di Indonesia mahasiswa yang ingin lulus dari kegiatan perkuliahannya diwajibkan untuk menyusun skripsi yang ditetapkan menjadi salah satu syarat mahasiswa lulus dari pendidikan akademis jenjang terakhir yaitu perkuliahan.

Namun selama adanya pandemi COVID-19 ini segala kegiatan perkuliahan dilakukan di rumah secara daring, hal ini juga berdampak pada mahasiswa semester akhir yang sedang menjalankan kegiatan penyusunan skripsi yang dilakukan secara daring (*online*). Kegiatan yang tidak biasa dilakukan secara daring, saat pandemi ini malah menjadi rutinitas sehari-hari. Semua kegiatan yang dapat dikerjakan secara daring dilakukan melalui daring, seperti bimbingan penyusunan skripsi, yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh mahasiswa dan juga dosen pembimbingnya. Kegiatan bimbingan penyusunan skripsi yang dilakukan bersama dosen pembimbing pun saat ini dilakukan secara daring, menggunakan aplikasi pendukung seperti *Zoom* dan aplikasi komunikasi pendukung lainnya. Kegiatan bimbingan penyusunan skripsi ini bisa dilakukan secara berkelompok lebih dari 5 orang atau dilakukan hanya satu individu dengan dosen pembimbing.

Tentunya dalam melakukan kegiatan pembelajaran secara daring termasuk bimbingan penyusunan skripsi secara daring ini membuat beberapa pihak merasa kurang nyaman, dan timbul hambatan-hambatan yang tidak diduga karena belum terbiasa namun kegiatan ini wajib dilakukan sesuai dengan pemberitahuan yang diberikan oleh pemerintah pada tahun 2020. Untuk menjalankan kegiatan bimbingan penyusunan skripsi ini dibutuhkan komunikasi interpersonal, karena jika dua individu sedang melakukan interaksi dan mencapai sebuah pengertian atau persepsi terhadap satu hal yang sama maka hal tersebut dapat dikatakan efektif.

Dengan adanya aplikasi *Zoom* dan aplikasi komunikasi pendukung lainnya kegiatan bimbingan penyusunan skripsi dapat berjalan secara efektif walaupun sewaktu-waktu dapat mengurangi keefektifan dari komunikasi yang dilakukan karena kurangnya kontak secara langsung, gangguan sinyal atau hambatan lainnya yang terjadi selama proses komunikasi.

Untuk mencapai keefektifan dalam sebuah komunikasi dibutuhkan juga keterbukaan, agar bisa bertukar pikiran dan berdiskusi secara terang-terangan dan komunikasi yang efektif didalamnya ada rasa kepercayaan diri antara komunikator dan komunikan yang menimbulkan rasa nyaman saat sedang berkomunikasi.

Maka dari itu, berdasarkan yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen pembimbingnya dalam kegiatan penyusunan skripsi dan menuangkan hasil penelitian tersebut yang berjudul **“Aspek Komunikasi Interpersonal dalam Bimbingan Skripsi secara Daring”**

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Interpersonal

Dalam buku berjudul “Komunikasi Antar Pribadi” yang ditulis oleh (Triningtyas, 2016:27) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan 2 (dua) individu dengan individu lainnya. Kedua pribadi dapat menjadi komunikator dan juga komunikan sehingga komunikasi berjalan dua arah.

Menurut Judy C. Pearson (2011) dalam (Rezi, 2019:73) Komunikasi antarpribadi merupakan proses yang menggunakan pesan-pesan untuk mencapai kesamaan makna paling tidak antara dua orang dalam sebuah situasi yang memungkinkan ada kesempatan yang sama bagi pembicara dan pendengar.

B. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Adapun penjelasan dari (Ngalimun, 2018:22) komunikasi interpersonal memiliki enam tujuan sebagai berikut:

1. Menemukan diri sendiri.
2. Memahami dunia luar.
3. Membentuk dan menjaga hubungan.
4. Berubah sikap dan tingkah laku.

5. Mencari kesenangan.
6. profesional mereka untuk berkomunikasi.

C. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal ini dianggap efektif ketika komunikator dan komunikan memiliki kesamaan makna dalam menanggapi suatu pendapat, pikiran, ide dan gagasan. Menurut Kumar (2000:121-122) dalam (Wiryanto, 2004:36) komunikasi interpersonal yang dianggap efektif memiliki 5 (lima) indikator sebagai berikut, yaitu :

- a. Keterbukaan (*openness*), kemauan individu untuk mengeluarkan ide, pikiran dan gagasan secara percaya diri tanpa ada rasa takut dan ragu dan kemauan untuk menanggapi informasi yang diterima dengan senang hati tanpa ada paksaan.
- b. Empati (*empathy*), ikut serta merasakan apa yang sedang dirasakan oleh lawan bicara, karena saat individu merasakan apa yang sedang dibicarakan individu lain komunikasi akan berjalan lebih lancar dan akan membuat individu tersebut semakin terbuka.
- c. Dukungan (*supportiveness*), memberi dukungan terhadap individu lain saat memberi pendapat, ide dan gagasan yang di sampaikan dan mendapat dukungan. Saat memberi dukungan, dapat menimbulkan rasa semangat dan percaya diri individu tersebut dalam melakukan hal yang sedang dilakukan oleh individu tersebut.
- d. Sikap positif (*positiveness*), ketika komunikator memberikan pendapat kepada komunikan lalu diberikan tanggapan yang positif, berperilaku baik terhadap individu lain karena hal tersebut dapat menimbulkan rasa percaya antar individu.
- e. Kesetaraan (*equality*), komunikator dan komunikan saling menghargai pikiran, ide ataupun gagasan yang diberikan secara diam-diam.

D. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Untuk mencapai komunikasi interpersonal yang efektif, tentu saja individu harus mengetahui apa saja yang bisa menimbulkan hambatan-hambatan dalam komunikasi tersebut Eisenberg dalam (Kustanti, 2020:60) memaparkan faktor-faktor yang dapat menghambat keefektifan komunikasi interpersonal :

a. Hambatan Proses

Terjadi karena proses komunikasi itu sendiri, contohnya saat bimbingan skripsi secara daring tentu saja menggunakan aplikasi pendukung yang dipengaruhi oleh sinyal internet yang mana jika koneksi terputus akan membuat komunikasi tidak lancar, sehingga saat membicarakan suatu hal video atau suara menjadi kurang jelas dan membuat pesan tersebut tidak tersampaikan dengan baik.

b. Hambatan Fisik

Komunikasi non verbal atau keterbatasan fisik seseorang termasuk ke dalam hambatan fisik. Dalam kegiatan bimbingan penyusunan skripsi secara daring hambatan fisik dapat berupa hambatan masing-masing individu saat melakukan kontak fisik. Namun individu masih dapat memaksimalkan ekspresi wajah atau gerak tubuh yang terlihat jelas (saat melakukan *video call*). Namun, saat melakukan *chatting*, bahasa tubuh tidak bisa dipraktekan karena menggunakan tulisan. Sehingga komunikasi interpersonal menjadi kurang lengkap.

c. Hambatan Semantik

Hambatan yang terjadi karena tata bahasa yang diucapkan oleh pengirim pesan. Saat melakukan *chatting* kalimat yang digunakan merupakan singkatan, penggunaan huruf yang tidak sesuai, atau ekspresi digantikan dengan *emoticon* (simbol). Maka pesan seringkali disalah artikan dan menimbulkan *miss communication*. Namun hambatan ini dapat dihindari dengan pemberian *feedback*.

d. Hambatan Psikososial

Hambatan psikososial adalah saat seseorang sedang emosi akan mempengaruhi pesan yang diterima, apakah pesan yang dikirimkan dapat diterima sesuai dengan yang ingin disampaikan oleh pengirim. Contohnya, dalam melakukan kegiatan bimbingan penyusunan skripsi mahasiswa dan dosen pembimbing tentu memiliki persepsi masing-masing tentang suatu hal yang sedang didiskusikan. Perbedaan persepsi dapat membuat pengirim dan penerima pesan hubungannya terganggu sehingga komunikasi interpersonal terhambat. Solusinya adalah saling menghargai pendapat satu sama lain dengan mendengarkan isi pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan meskipun berbeda pendapat.

Adanya hambatan komunikasi interpersonal tersebut proses komunikasi interpersonal dapat terganggu dan menjadi tidak efektif, sehingga informasi atau pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator pada komunikan tidak dapat disampaikan dengan baik.

E. Media Pembelajaran Daring

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 Ayat 15 pendidikan jarak jauh merupakan pendidikan yang anak didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai teknologi dan komunikasi atau media lain.

Sejak pandemi COVID-19 masuk pada tahun 2020 hingga saat ini banyak aplikasi pendukung seperti *Zoom*, *WhatsApp* dan *Google Meet* dan aplikasi lainnya untuk mendukung keberlangsungan kegiatan perkuliahan yang dilakukan secara daring pada bimbingan penyusunan skripsi. Pada umumnya kegiatan bimbingan penyusunan skripsi dilakukan secara luring atau tatap muka antara dosen pembimbing dan mahasiswa.

Dalam melakukan kegiatan bimbingan penyusunan skripsi secara daring media komunikasi pendukung seperti *Zoom*, *WhatsApp* dan *Google Meet* dan aplikasi pendukung lainnya sangat membantu keberlangsungan kegiatan ini. Aplikasi *Zoom*, *WhatsApp* dan *Google Meet* dan aplikasi pendukung lainnya yang dijadikan sebagai media komunikasi interpersonal antara dosen pembimbing dan juga mahasiswa, aplikasi ini sudah menjadi aplikasi yang umum digunakan dan dikenal oleh setiap individu khususnya mahasiswa dan dosen untuk melakukan kegiatan perkuliahan termasuk kegiatan bimbingan penyusunan skripsi secara daring.

Dalam jurnal terdahulu “Efektivitas Penggunaan Aplikasi *Zoom* Sebagai Media Pembelajaran Online Pada Mahasiswa Saat Pandemi Covid-19” jurnal milik (Monica & Fitriawati, 2020:1634) menurutnya aplikasi *Zoom* sebagai media pembelajaran daring digunakan sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

F. Bimbingan Penyusunan Skripsi

Menurut (Riduwan, 2015:1) skripsi merupakan karya tulis ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi tingkat sarjana (S1). Skripsi sendiri dianggap sebagai alat ukur kemampuan seorang mahasiswa dalam melakukan penelitian. Ditambahkan dengan yang dikemukakan oleh (Rusmawan, 2019:1), skripsi dibuat dengan tujuan selain untuk memenuhi syarat kelulusan. Mahasiswa yang mampu menyusun skripsi dinilai memiliki keterampilan untuk menganalisa, menggambarkan, dan juga menjelaskan suatu masalah yang berhubungan dengan pengetahuan khusus berdasarkan fakta yang telah diperoleh mahasiswa tersebut.

Untuk membantu mahasiswa mengerjakan skripsi atau tugas akhir, mahasiswa diberikan kegiatan bimbingan penyusunan skripsi yang mana akan amat sangat membantu mahasiswa tersebut dalam menyusun skripsi maupun tugas akhir itu. Hal ini dipertegas dalam jurnal milik (Juita & M, 2020:136) menurut Sugito, bimbingan penyusunan skripsi sangat membantu mahasiswa untuk menghasilkan skripsi atau tugas akhir yang berkualitas dan juga sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah.

Siswoharjono dalam (Ristianti, 2017:27-28) memaparkan faktor-faktor pendukung dalam keberhasilan kegiatan bimbingan penyusunan skripsi, yaitu :

1. Pembimbing yang memiliki kepribadian, kesehatan secara jasmani, penguasaan materi, latar belakang pembimbing dan pengalaman, dan kemampuan pembimbing untuk membangun komunikasi dengan mahasiswa.
2. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan (IQ) dan kecerdasan emosional (EI), kesehatan, memiliki motivasi.
3. Kerjasama antara dosen pembimbing dan mahasiswa seperti komunikasi yang baik, rasa saling menghargai, sikap loyal dan saling toleransi, saling terbuka serta adanya keakraban.
4. Ruang lingkup permasalahan dan ketersediaan referensi yang dibutuhkan.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menurut Denzin dan Lincoln dalam (Moleong, 2019:5) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah yang bertujuan

untuk memahami fenomena yang terjadi dengan menggunakan metode yang ada, dalam penelitian kualitatif metode yang dimanfaatkan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penggunaan metode penelitian kualitatif ialah karena peneliti akan menggali informasi secara mendalam mengenai efektivitas komunikasi interpersonal dalam bimbingan skripsi secara daring. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, Menurut (Moleong, 2019:11) metode deskriptif merupakan data yang didapatkan dan dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Penelitian deskriptif membahas suatu permasalahan dan di uraikan dengan jelas berdasarkan apa yang dipahami oleh peneliti untuk mengungkapkan maksud didalam objek penelitiannya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keterbukaan

Seperti yang dikatakan oleh DeVito (2011) dalam (Rahmi, 2021:8) dengan adanya kedekatan antar individu dapat menjadikan hubungan yang erat, dan dapat mengakibatkan individu menyatakan pendapatnya dengan bebas dan juga terbuka, keterbukaan akan berpengaruh berbagai dalam pesan verbal maupun nonverbal. Hal ini juga diungkapkan oleh Pak Peri Yadi dalam wawancara penelitian ini bahwa ia ingin menciptakan suasana yang nyaman atau tidak canggung maka dirinya terbuka terlebih dahulu pada mahasiswa bimbingan.

Pak Peri Yadi dan Pak Deni sejak awal sudah menunjukkan sikap keterbukaanya dengan mahasiswa bimbingan dengan menjadikan mahasiswa bimbingan sebagai *partner* hal tersebut karena Pak Peri Yadi dan juga Pak Deni berada dalam bidang yang harus turun langsung kelapangan untuk mengerjakan proyeknya. Berbeda dengan Pak Indra juga sudah terbuka dengan mahasiswa bimbingannya dan Pak Indra sudah mengungkapkan hal tersebut pada mahasiswanya bahwa ia terbuka. Namun, karena Pak Indra sendiri sudah dipandang sebagai dosen yang *killer* dan mungkin hal tersebut yang membuat mahasiswa bimbingan segan untum terbuka dengan Pak Indra sebagai dosen pembimbing.

Karena dosen pembimbing sudah menunjukkan sikap keterbukaan terlebih dahulu, ketiga mahasiswa bimbingan yang menjadi informan pendukung pun juga terbuka mengenai materi yang dimiliki, dan juga mengakui bahwa dosen pembimbing mereka sangat terbuka pada mahasiswa bimbingan.

Dapat diuraikan bahwa dalam penelitian ini ketiga dosen pembimbing yang menjadi informan utama sangat terbuka pada mahasiswa bimbingannya dengan caranya masing-masing yang dianggap sesuai. Dengan keterbukaan, akan mempermudah komunikasi yang akan datang diantara masing-masing individu.

B. Empati

Pak Peri Yadi sebagai dosen pembimbing menyatakan bahwa dirinya mempercayai kemampuan mahasiswanya dan ingin mahasiswanya berkembang untuk menggali kemampuan diri mahasiswa, namun jika sudah berkaitan dengan alat-alat Pak Peri Yadi biasanya langsung ikut turun ke lapangan. Dengan mempercayai dan ingin mahasiswa menggali kemampuannya merupakan sikap empati, menurut DeVito (2011) dalam jurnal yang berjudul “Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Perkuliahan Berbasis Online” milik (Iwan, 2021:28) bahwa rasa empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan individu lain. Dan rasa empati akan muncul dalam proses komunikasi interpersonal dan dapat berkembang menjadi sikap saling pengertian sehingga rasa empati ini akan meningkatkan kemampuan individu lain.

Sedangkan Pak Indra mengakui bahwa rasa empati nya diberikan kepada orangtua mahasiswa bimbingannya karena beberapa hal yang membuatnya ingin berempati lebih kepada orangtua dari mahasiswa bimbingannya. Selain itu Pak Indra juga menunjukkan rasa empatinya dengan meluangkan waktu untuk bimbingan skripsi secara daring bersama mahasiswa bimbingannya, Pak Indra juga mengakui bahwa dirinya memiliki cara yang unik bahkan bisa dianggap bukan rasa empati namun dengan adanya target-target yang dibuatnya Krishna sebagai mahasiswa bimbingan merasa bahwa saat diberikan *deadline* yang padat adalah salah satu rasa empati dosen pembimbingnya.

Pak Deni pun menunjukkan rasa empatinya pada mahasiswa dengan cara menanyakan hal pribadi seperti keluarga dan keadaan mahasiswa bimbingannya karena menurutnya hal tersebut dapat membuat mahasiswa bimbingan lebih enak saat membuat karya. Hal ini disetujui oleh mahasiswa bimbingannya bahwa Pak Deni

memiliki rasa empati yang tinggi dan seringkali memberikan masukan-masukan. Sebaliknya Gilang sebagai mahasiswa bimbingan juga memahami kesibukan dosen pembimbingnya yang memiliki kegiatan lain diluar membimbing mahasiswa menyelesaikan skripsinya.

Dapat diuraikan bahwa ketiga dosen pembimbing menunjukkan rasa empati yang berbeda-beda namun tetap disetujui oleh ketiga mahasiswa bimbingan bahwa dosen pembimbing memiliki rasa empati yang tinggi, karena saat mahasiswa menyatakan keluhan kesahnya pada dosen pembimbing, mahasiswa mendapat respon atau solusi yang dapat membantu permasalahannya.

C. Dukungan

Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan efektif maka perlu ada dukungan antara dosen pembimbing dan mahasiswa bimbingan pada saat bimbingan skripsi secara daring ini, karena komunikasi dalam bentuk dukungan sangat diperlukan oleh mahasiswa bimbingan. Sikap dukungan yang diberikan oleh dosen pembimbing kepada mahasiswa bisa berbentuk verbal maupun non-verbal, dengan adanya dukungan dapat membuat mahasiswa semakin termotivasi dan terbantu dalam penyusunan skripsi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, Ibu Roro menyatakan bahwa memberikan dukungan itu pasti harus dilakukan dan memberikan dukungan atau motivasi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa itu sendiri berbentuk motivasi tidak akan berpengaruh jika mahasiswa sendiri tidak memiliki keinginan dalam dirinya untuk menyusun skripsi, menurut informan kunci kebanyakan saat ini mahasiswa menjadi generasi *YouTube* lebih suka mendengarkan dibandingkan dengan membaca.

Ketiga informan utama yaitu dosen pembimbing juga terus menerus memberikan motivasi dan dukungan pada mahasiswa bimbingannya. Dukungan yang diberikan dapat berupa kata-kata, meminjamkan buku pada mahasiswa bimbingan, ada juga dosen pembimbing yang memfasilitasi kebutuhan mahasiswa bimbingannya secara materi maupun non-materil agar mahasiswa dapat lebih mudah dalam pengerjaan skripsinya.

Dalam kegiatan bimbingannya Pak Indra memotivasi mahasiswa bimbingannya dengan kalimat *"Skripsi yang bagus adalah skripsi yang selesai bukan seberapa keren skripsi lu."* Karena menurutnya skripsi yang baik adalah skripsi yang *on track*.

Pak Deni sendiri memberikan dukungan pada mahasiswanya dengan mengajak berdiskusi mengenai hambatan-hambatan dan memberikan arahan dan juga saran pada mahasiswanya dan hal tersebut diakui oleh mahasiswa bimbingannya yaitu Gilang sebagai salah satu informan pendukung bahwa Pak Deni seringkali memberikan solusi yang dibutuhkan dan dapat meringankan Gilang.

Dapat disimpulkan bahwa ketiga informan utama yaitu dosen pembimbing memberikan dukungan berupa kalimat motivasi, solusi dan juga memberikan referensi-referensi yang dibutuhkan oleh mahasiswa bimbingan itu sendiri.

D. Sikap Positif

Sikap positif merupakan salah satu dari ciri komunikasi interpersonal yang efektif, menciptakan sikap positif dalam bimbingan skripsi secara daring dapat membuat dosen pembimbing dan juga mahasiswa bimbingan merasa nyaman dan menyenangkan saat melakukan bimbingan skripsi. jika dalam kegiatan bimbingan bimbingan penyusunan skripsi secara daring dosen pembimbing dan juga mahasiswa bimbingan tidak memiliki sikap positif akan menimbulkan suasana yang canggung dan membuat individu merasa tidak nyaman saat bimbingan skripsi secara daring dilakukan. Saat adanya sikap positif membuat masing-masing individu akan merasa nyaman dan merasa diapresiasi.

Dalam wawancara Pak Indra sebagai dosen pembimbing menyatakan bahwa mahasiswa bimbingannya untuk menciptakan sikap positif nya sendiri hal tersebut. Menurut (Normasari, 2016:32) sikap positif ditunjukkan pada individu yang ada dalam komunikasi interpersonal dan masing-masing individu memiliki perasaan dan juga pikiran yang positif. Sikap positif dapat juga ditunjukkan dengan berbagai sikap yaitu sikap menghargai orang lain, berpikir positif terhadap orang lain, memberikan pujian dan juga penghargaan. Pak Peri Yadi memberikan sikap positif berupa memberikan penghargaan pada mahasiswanya dengan menaikan hasil risetnya ke jurnal kampus dan mendapatkan insentif hal tersebut dapat membuat mahasiswa bimbingan semakin semangat dan

termotivasi dalam mengerjakan proyek atau Tugas Akhirnya. Sedangkan bentuk sikap positif yang diberikan oleh Pak Deni menunjukkan portofolio miliknya untuk menunjukkan pengalamannya dalam proyek yang dikerjakan oleh Pak Deni.

Adapula pernyataan dari informan pendukung yaitu mahasiswa bimbingan, Esa merasa sikap positif yang diberikan dosen pembimbingnya yaitu Pak Peri Yadi adalah merangkul mahasiswa bimbingannya, sesuai dengan yang Pak Peri paparkan dalam aspek keterbukaan yaitu Pak Peri Yadi menganggap mahasiswa bimbingannya sebagai teman atau *partner* sebagai bentuk menghargai mahasiswa bimbingannya dan juga dapat memberikan solusi pada mahasiswa bimbingannya. Lalu Krishna merasakan sikap positif dalam bimbingan Pak Indra adalah dengan diarahkan secara detail dan membuat Krishna lebih mudah dalam pengerjaan skripsinya karena Krishna sendiri mengakui bahwa dia merupakan individu yang harus dituntun maka Krishna merasakan sikap positif. Sedangkan menurut Gilang, Pak Deni memberikan sikap positif dengan membalas pesan mahasiswa bimbingannya dengan hitungan yang cukup cepat dan hal tersebut dapat membuat mahasiswa bimbingan merasa tidak kehilangan dosen pembimbingnya.

E. Kesetaraan

Sikap kesetaraan merupakan salah satu dari ciri komunikasi interpersonal yang efektif, dalam sikap kesetaraan masing-masing individu menimbulkan pengakuan secara diam-diam agar saling menghargai dan juga memposisikan diri agar sejajar satu sama lain. Dalam kesetaraan tentunya komunikasi interpersonal dosen dan mahasiswa akan berjalan lebih efektif apabila suasananya setara. Dalam penelitian ini, Pak Peri Yadi mengungkapkan bahwa mahasiswa tidak boleh dibeda-bedakan dan tidak boleh di sama ratakan, hal ini karena masing-masing memiliki kemampuan yang berbeda-beda, namun sebagai bentuk kesetaraan Pak Peri Yadi dan juga Pak Deni sendiri menganggap mahasiswa bimbingan sebagai teman kerja atau mitra.

Sedangkan Pak Indra sendiri menyadari bahwa mahasiswa bimbingan dan dirinya adalah manusia, dimana Pak Indra sudah melewati tahap *first researcher* terlebih dahulu jadi Pak Indra sudah memahami keadaan saat mahasiswa melakukan kesalahan dalam penyusunan skripsi, namun yang diharapkan oleh Pak Indra adalah mahasiswa bimbingan yang selalu memberi progress mengenai skripsinya. Dengan menjadikan dirinya setara dengan mahasiswa bimbingan dan memahami mahasiswa bimbingan didukung oleh pernyataan milik yaitu (Normasari, 2016:33) di antara dua individu pastilah ada yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda dan lebih berpengalaman atau sebagainya namun kesetaraan yang dimaksud disini adalah berupa pengakuan atau kesadaran serta kerelaan untuk menempatkan diri setara.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Komunikasi interpersonal antara dosen pembimbing dan juga mahasiswa bimbingan yakni keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan. Komunikasi interpersonal antara dosen pembimbing dan juga mahasiswa bimbingan ini terjalin dengan efektif karena memiliki 5 faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, dimana mahasiswa bimbingan dan dosen pembimbing saling terbuka, mahasiswa bimbingan selalu terbuka dengan kesulitan yang dialami pada dosen pembimbing, dan dosen pembimbing pun terbuka untuk memberikan solusi. Komunikasi interpersonal yang terjalin antara dosen pembimbing dan mahasiswa bimbingan memiliki rasa empati, dosen pembimbing turun langsung membantu mahasiswa, memberikan target-target dan menanyakan hal yang sifatnya pribadi begitupun dengan mahasiswa bimbingan yang menunjukkan rasa empati dengan memahami kesibukan dosen pembimbing. Kemudian dukungan, sikap dukungan yang diberikan oleh dosen pembimbing pun berbeda-beda seperti, memberikan fasilitas, memberikan dukungan secara moral, dan berdiskusi hal tersebut dapat membuat mahasiswa merasa didukung oleh dosen pembimbingnya. Sikap positif, dosen pembimbing ingin mahasiswa membangun stimulusnya sendiri karena sikap positif berawal dari diri sendiri, menaikan hasil riset dan mempatenkan hasil riset mahasiswa, dan juga memperlihatkan portofolio dan pengalaman yang dosen pembimbing miliki. Dan yang terakhir, antara dosen pembimbing dan mahasiswa bimbingan memiliki kesetaraan, dosen pembimbing menganggap mahasiswa sebagai mitra atau *paertner* dalam bimbingan skripsi dan juga dosen pembimbing memaklumi kesalahan mahasiswa saat menulis skripsi karena mahasiswa merupakan *first researcher*.

REFERENSI

- Iwan, J. (2021) 'Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Perkuliahan Berbasis Online (Studi Deskriptif Kuantitatif pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP USU)'.
- Juita, D. and M, Y. (2020) 'Kualitas Proses Bimbingan Skripsi Mahasiswa Jurusan Tadris Biologi IAIN Kerinci di Masa Pandemi Covid 19', 6, pp. 135–143.
- Kustanti, M. C. (2020) 'Hambatan Komunikasi Interpersonal pada Physical Distancing di Situasi Pandemi Covid-19'.
- Moleong, L. J. (2019) 'Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)'. PT Remaja Rosdakarya.
- Monica, J. and Fitriawati, D. (2020) 'Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Sebagai Media Pembelajaran Online Pada Mahasiswa Saat Pandemi Covid-19'.
- Ngalimun (2018) *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Normasari, M. (2016) *Sikap positif merupakan salah satu dari ciri komunikasi interpersonal yang efektif, menciptakan sikap positif dalam kegiatan bimbingan penyusunan skripsi secara daring jarak jauh dapat membuat dosen pembimbing dan juga mahasiswa bimbingan merasa nyaman da*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rahmi, S. (2021) *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling*. Syiah Kuala University Press.
- Rezi, M. (2019) *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Phoenix Publisher.
- Riduwan (2015) *Cara Mudah Menyusun Skripsi & Tugas Akhir*. Bandung: Alfabeta.
- Rusmawan, U. (2019) *Teknik Penulisan Tugas Akhir dan Skripsi Pemrograman*. Elex media komputindo.
- Triningtyas, D. A. (2016) *KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI*. CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Wiryanto (2004) 'Pengantar Ilmu Komunikasi', in. Grasindo.

